

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI MELALUI PENDEKATAN
ANALISIS TRANSAKSIONAL SISWA KELAS VIII SMP
MUHAMMADIYAH 06 MEDAN BELAWAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Program Studi Bimbingan Dan Konseling*

Oleh :

NURASIAH SIPAHUTAR

NPM : 1502080075



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 25 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Nurasiah Sipahutar
NPM : 1502080075
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris


Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. Drs. Zaharuddin Nur, MM
3. Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi

1.

2.

3.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diajukan oleh Mahasiswa/i di bawah ini :

Nama Lengkap : Nurasih Sipahutar
NPM : 1502080075
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019

Sudah layak disidangkan

Medan, September 2019

Pembimbing



Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi.M.Psi

Diketahui Oleh :



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Prodi



Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Nurasih Sipahutar

NPM : 1502080075

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2019/2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah di teliti di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong plagiat
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya akan bersedia untuk melakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Medan, Juni 2019

Hormat saya
Yang membuat pernyataan



Nurasih Sipahutar

Diketahui oleh Ketua
Prodi Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Nurasiah Sipahutar
NPM : 1502080075
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
Kamis/22-08-2019	Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian - observasi setelah layanan	Jl	
Jumat/30-08-2019	Bab V Memperbanyak Saran	Jl	
Kamis/05-09-2019	Perbaikan Penulisan Abstrak	Jl	
Sabtu/07-09-2019	Perbaikan Penulisan Kata Pengantar	Jl	
Rabu/11-09-2019	Disetujui untuk ujian skripsi	Jl	

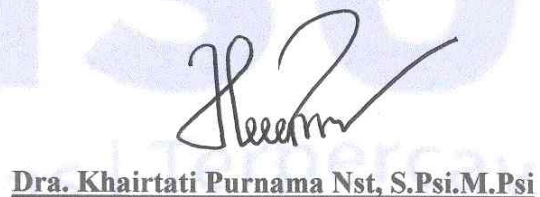
Medan, September 2019

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing



Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi.M.Psi

ABSTRAK

Nurasiah Sipahutar NPM: 1502080075 Bimbingan Konseling. Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019. Objek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil analisis data dengan menggunakan observasi dan wawancara mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII yang telah dicapai mendapat perubahan dengan penerapan layanan konseling individual. Dengan demikian penerapan layanan konseling individual dapat mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Layanan Konseling Individual, Konsep Diri.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019”**. Shalawat beriringkan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti pada saat sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang berjasa membantu saya, untuk itu saya berterima kasih terutama kepada orang tua penulis ayahanda. Halim Sipahutar dan Ibunda Ayon Rambe yang tercinta yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mengasuh, mengasihi, membimbing dan berkat doa yang tiada henti-hentinya, berkorban untuk saya maupun materi dan berkat jerih payah mendidik penulis dari kecil hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini

Selanjutnya penulis ucapkan kepada piha-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Terimakasih kepada Bapak **Dr. Agussani, M.AP** sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Terimakasih kepada Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, M.Pd** sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Terimakasih kepada Ibunda **Dra. Jamila, M.Pd** sebagai ketua jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling UMSU.
4. Terimakasih kepada Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, M.M** sebagai sekretaris Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling yang juga telah membimbing saya selama proses perkuliahan.
5. Terimakasih kepada Ibunda **Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi** sebagai dosen pembimbing saya yang telah banyak membantu dan memotivasi saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Terimakasih kepada segenap dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya jurusan bimbingan dan konseling yang telah membagikan ilmu, motivasi dan pelayanan selama penulis menuntut ilmu,
7. Terimakasih seluruh staf bagiana kademik yang mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penelitian skripsi.
8. Terimakasih kepada Bapak **Saifullah, S.Pd, M.M** selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan.
9. Terimakasih juga kepada Bapak **Firmansyah Hosen, S.Pd** selaku guru BK di sekolah SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan.
10. Terimakasih juga kepada Ayah saya H.Halim Sipahutar, Ibu saya Hj. Ayon Rambe kakak hanum, maimunah, sarifah, serta abang saya herman

dan jainudin yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat saat saya mengerjakan skripsi.

11. Terimakasih juga kepada sahabat saya juraini, Raina, Azmi, Putri, Ifrah, wirda, Safriani, Erliana yang telah membantu dan memotivasi saya selama kuliah empat tahun.

12. Terimakasih juga kepada teman-teman penulis yang ada di Rumah Bahagia dan BK B PAGI begitu banyak kenangan bersama kalian dan terimakasih buat motivasi dan semangatnya buat penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, disebabkan keterbatasan waktu, kurangnya kemampuan pemangalaman penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT. Dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Medan, September 2019

Penulis

Nurasiah Sipahutar
NPM. 1502080075

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Layanan Konseling Individual.....	8
1.1 Pengertian Konseling	8
1.2 Pengertian Layanan Konseling Individual	9
1.3 Tujuan Konseling Individual	10
1.4 Asas-Asas Konseling Individual.....	11
1.5 Teknik Konseling Individual	13
1.6 Fungsi Konseling Individual.....	16

2.	Konsep Diri	18
2.1	Pengertian Konsep Diri	18
2.2	Hierearki Konsep Diri	19
2.3	Struktur Konsep Diri Arkhof	19
2.4	Aspek-Aspek Konsep Diri	20
2.5	Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu	21
3.	Analisis Transaksional	23
3.1	Pengertian Analisis Transaksional	23
3.2	Tujuan-tujuan Terapi Analisis Transaksional	28
3.3	Fungsi dan Peran Terapis	30
3.4	Pengalaman Klien dalam Terapi	31
B.	Kerangka Konseptual	33
	BAB III : Metode Penelitian.....	34
A.	Lokasi dan Waktu penelitian	34
B.	Subjek dan Objek	36
C.	Definisi Operasional Penelitian	37
D.	Pendekatan dan Jenis Penelitian Data	37
E.	Instrumen Penelitian	38
F.	Taknik Analisis Data	44
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A.	Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan	47
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	53
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	61

D. Diskusi Hasil Penelitian	64
E. Keterbatasan Peneliti	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Konseptual	33
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	35
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	36
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	36
Tabel 3.4 Pedoman Observasi	39
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Dengan Guru BK.....	40
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Siswa.....	42
Tabel Data Guru dan Siswa	49
Tabel Data Fasilitas Sekolah	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 3 Laporan Konseling Individual
- Lampiran 4 Pedoman Observasi Di Sekolah
- Lampiran 5 Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 6 Wawancara Dengan Ssiswa
- Lampiran 7 Wawancara Dengan Siswa
- Lampiran 8 Dokumentasi
- Lampiran 9 K-1
- Lampiran 10 K-2
- Lampiran 11 K-3
- Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 13 Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 14 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar
- Lampiran 16 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 17 Surat Pernyataan Non Plagiat
- Lampiran 18 Permohonan Perubahan Judul
- Lampiran 19 Permohonan Mengajukan Seminar Proposal
- Lampiran 20 Surat Izin Riset
- Lampiran 21 Surat Balasan Riset
- Lampiran 22 Absensi Kehadiran Selama Riset
- Lampiran 23 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 24 Lembar Pengesahan Skripsi
- Lampiran 25 Permohonan Izin Skripsi
- Lampiran 26 Permohonan Mengajukan Ujian Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan sumber belajar kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar siswa dapat mengalami perubahan pada dirinya. Melalui pembelajaran yang baik, dimana perlu adanya interaksi antara guru dan siswa dalam upaya pemahaman guru setiap materi, guru diharuskan memancing semangat belajar siswa dalam setiap proses pembelajaran maupun dalam pengerjaan PR yang diberikan guru kepada siswa, misalnya memberikan saran, kritikan, maupun pertanyaan oleh siswa.

Hal ini terlihat dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya, konsep diri mengacu pada satu gambaran diri apa yang individu pikirkan dan orang-orang lain berpendapat mengenai diri individu tersebut seperti apa dirinya yang diinginkan.

Konsep diri seseorang bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan hasil belajar dari pengalaman-pengalaman melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lainnya yang lebih luas. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan konsep diri, dan pada saat yang sama berinteraksi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri individu.

Proses pembentukan konsep diri dianggap sebagai suatu aset utama dan penentu utama dari setiap tingkah laku individu. Salah satu unsur dari pembentukan konsep diri adalah bagaimana cara individu memandang dan merasakan dirinya sendiri proses pembentukan konsep diri ini sesuai dengan tujuan umum dari bimbingan dan konseling. Tujuan umum dari bimbingan dan konseling menurut (Prayitno, 2004:114) “Adalah membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya”.

Individu yang seeperti ini adalah individu yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif serta menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.

Manusia selain sebagai makhluk individu, disebut juga sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri adalah persepsi terhadap diri sendiri baik fisik, sosial maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya dan lingkungannya secara positif untuk memandang, merasakan, menerima, dan memahami dirinya sendiri individu haruslah mempunyai tentang dirinya sendiri dan evaluasi diri.

Individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan mempunyai persepsi atau pandangan yang tidak dapat menerima dan memahami sejumlah fakta tentang dirinya. Konsep diri negatif ini cenderung terhambat dalam proses perkembangannya dan tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik. Contoh individu yang mempunyai badan yang terlalu gemuk wajah yang kurang cantik dan mempunyai bakat yang lebih dalam berakting, apabila konsep diri yang positif maka keadaan fisiknya yang terlalu gemuk dan kekurangannya yang ada pada dirinya tidak dijadikan permasalahan yang menghalangi kehidupannya, tetapi individu tersebut akan memandang kenyataan tersebut dengan pandangan-pandangan positif, bersikap sabar dan mempunyai anggapan bahwa dirinya mempunyai kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Berbeda dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, dalam memandang keadaan dirinya yang demikian individu tersebut akan selalu memandang dirinya terlalu gemuk, jelek, dan bodoh. Individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun, baik berhubungan dan bergaul dengan orang lain, kelebihan dirinya tidak ia pedulikan karena individu tersebut pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP MUHAMMADIYAN 06 MEDAN BELAWAN, dari hasil wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa hampir sebagian besar siswa kelas VIII, khususnya kelas VIII⁶ mempunyai konsep diri yang negatif, siswa sering berperilaku yang tidak sepatasnya dilakukan oleh mereka sebagai seorang peserta didik. Perilaku-perilaku tersebut seperti sering berpenampilan atau berpakaian yang tidak rapi, tidak sesuai dengan ketentuan dari sekolah tanpa atribut lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepatasnya dipakai dilingkungan sekolah, adanya kenakalan remaja akibat penolakan yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat disekitarnya. Selain itu sikap dan perilaku yang sering muncul pada siswa antara lain sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain, tidak mengetahui tentang kelebihan yang ada pada dirinya, pesimis yang dinyatakan “Saya tidak bisa atau tidak mampu” Apabila disuruh untuk mengerjakan tugas tertentu, malu yang diwujudkan tidak mau bertanya serta tidak mempunyai inisiatif untuk maju kedepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru, dan tidak yakin terhadap dirinya, tidak percaya diri dan kurang membuka diri tentang dirinya.

Perilaku diatas menandakan para siswa belum mengenal dan mengetahui bahwa dirinya adalah seorang siswa yang harus mencerminkan dirinya sebagai seorang peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif. Apabila fenomena terus terjadi maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut. Sehingga konsep diri siswa tersebut perlu diangkat dan dikembangkan agar lebih baik.

Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Pengertian pendekatan Analisis Transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. Analisis Transaksional berbeda dengan sebagian besar terapi karena merupakan suatu terapi kontraktual dan desional. Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 06 MEDAN BELAWAN T.A 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih ada siswa yang tidak mampu memahami dirinya sendiri
2. Masih ada siswa yang tidak mampu menghargai dirinya sendiri
3. Beberapa siswa berperilaku yang tidak baik disekolah
4. Terdapat siswa mengeluh terhadap diri sendiri

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pernyataan identifikasi masalah tersebut maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar lebih jelas dan terarah. Adapun

batasan masalah yang akan diteliti “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP MUHAMMADIYAN 06 MEDAN BELAWAN T.A 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian diatas adalah:

1. Bagaimana konsep diri siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 06 MEDAN BELAWAN.
2. Apakah terjadi peningkatan konsep diri pada siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 06 MEDAN BELAWAN.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Mengembangkan Konsep Diri Melalui Pendekatan Analisis Transaksional Siswa Kelas VIII SMP MUHAMMADIYAH 06 MEDAN BELAWAN T.A 2018/2019”.

F. Manfaat Penelitian

Dengan Adanya Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya layanan konseling individual dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Sebagai pelatihan untuk dapat melatih potensi dalam mengembangkan konsep diri dan Analisis Transaksional.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan dapat memberikan layanan konseling individual mengenai konsep diri sebagai materi bimbingan layanan konseling individual.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menjadi calon guru BK dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa yang berasal dari permasalahan sekaligus mencegah permasalahan konsep diri siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah perlu diselenggarakan agar siswa mampu mengembangkan segenap potensi, bakat dan minat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Pengertian bimbingan dan konseling secara mendasar adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang yang lebih ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak remaja ataupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Arthur J. Jones (dalam, Sofyan 2014:11) mengartikan bimbingan “Sebagai *“the help given by one person to another in making choices and adjustment ang in solving problems”*. Pengertian bimbingan yang dikemukakan arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga siterbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”.

Frank W. Miller (dalam Sofyan S. Willis 2014:13) “Mengemukakan defenisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan):

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum disekolah, keluarga, dan masyarakat”.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa bimbingan adalah upaya yang dapat diberikan secara individual, artinya seorang pembimbing menghadapi seorang klien, mereka berdiskusi untuk mengembangkan diri klien, kemudian merencanakan upaya-upaya bagi klien yang terbaik baginya.

Milton E. Hahn (dalam Sofyan S. Willis 2014:18) mengatakan “Bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecakan kesulitannya”.

1.2 Pengertian Konseling Individual

Konseling individual merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling individual dapat pula bersifat penyembuhan.

Menurut Sofyan S. Willis (2014:35)

“Bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif”.

Menurut Dewa Ketut (2007:63)

Mengemukakan bahwa “Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah”.

Dari beberapa uraian mengenai konseling individual diatas maka dapat saya simpulkan bahwa konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien yang dilakukan secara tatap muka dan berlangsung dengan hubungan yang profesioanl untuk menyelesaikan atau mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.

1.3 Tujuan Konseling Individual

Konseling bertujuan untuk membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Menurut Ahmad Juntika (2005:11) mengatakan “Tujuan konseling individual adalah membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang”.

Selanjutnya tujuan konseling individual disekolah menurut Prayitno (2004:71) yaitu:

- a. Membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasi dirinya, membantu siswa secara positif membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah, dan akibat wawasan yang baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya.
- c. Penyesuaian masalah, hal ini berdasarkan pernyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyesuaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Disamping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya konselor dapat membantu menyesuaikan masalahnya.

1.4 Asas-Asas Konseling Individual

Dalam penyelenggaraan pelayanan konseling Asas-asas Konseling yaitu: ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan, menurut Hartono dan Boy Soedarmadji (2012:39): (a) Asas kerahasiaan, (b) Asas kesukarelaan, (c) Asas keterbukaan, (d) Asas kekinian, (e) Asas kemandirian, (f) Asas Kegiatan, (g) Asas kedinamisan, (h) Asas keterpaduan, (i) Asas Kenormatifan, (j) Asas keahlian, (k) Alih tangan kasus, (l) Asas tut wuri handayani.

1. Asas kerahasiaan, disebut *Confidential* merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli berkenaan dengan pelayanan konseling.
2. Asas kesukarelaan, yaitu artinya tidak ada paksaan dalam pelayanan konseling, seorang konseli secara sukarela tanpa ragu-ragu meminta konseling kepada konselor.
3. Asas keterbukaan, yaitu dalam proses konseling diperlukan berbagai data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konselor dengan terbuka mau menyampaikan kepada konseli. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konselor maupun konseli.

4. Asas kekinian, yaitu masalah saat ini yang sedang dialami oleh konseli, bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami dimasa yang akan datang.
5. Asas kemandirian, yaitu menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor.
6. Asas kegiatan, yaitu asas yang akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan bila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan konseling.
7. Asas kedinamisan, yaitu dinamis artinya berubah mengalami perubahan. Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini bersifat maju (*progressive*) bukan perubahan mundur (*Regressive*), dengan demikian konseli mengalami kemajuan kearah perkembangan pribadi yang dikehendaki.
8. Asas keterpaduan, yaitu pelayanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian konseli, agar ia mampu melakukan perubahan kearah yang lebih maju (*progressive*), keterpaduan antara minat, bakat, intelegensi emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (potensi) pada diri konseli. Kekuatan itu bila dikembangkan secara berkelanjutan dengan mendayagunakan lingkungan secara optimal akan menghasilkan prestasi (*Achievement*) yang sangat berharga dalam kehidupan.
9. Asas kenormatifan, yaitu proses konseling mencakup prosedur dan berbagai teknik yang digunakan yang terintegrasi kedalam aktifitas-aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh konseli maupun konselor, harus serasi dengan norma-norma yang berlaku.
10. Asas keahlian, yaitu yang telah diuraikan bahwa konseling merupakan profesi bantuan (*helping profession*) yang diberikan konselor kepada konseli, yang bertujuan agar konseli dapat mengalami perubahan perilaku kearah yang lebih maju. Konselor adalah seorang pendidik psikologi yang memiliki keahlian dalam bidang konseling. Sebagai tenaga ahli, ia memiliki kompetensi yang ditentukan.
11. Asas alih tangan kasus, yaitu tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor, artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan berdasarkan kode etik profesi konseling. Bila konseli mengalami masalah emosi yang berat, seperti stres berat, gangguan kepribadian yang sering serta sakit jiwa, maka kasus yang demikian ini diluar kewenangan konselor, maka harus di referal atau dialaih tangani kepada pihak yang lain yang memiliki kewenangan tersebut.
12. Asas tut wuri handayani, yaitu konseling hendaknya berperan sebagai bentuk pelayanan profesional yang mampu mempengaruhi konseli kepada upaya pengembangan dirinya. Penerapan asas tut wuri handayani pada seting pendidikan seyogianya dilengkapi dengan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* yang

artinya di depan konselor harus dapat berperan sebagai panutan (keteladanan), dan ditengah konselor juga harus mampu membangun kehendak konseli dan mengembangkan motivasi konseli dalam menjalankan aktivitas yang bersifat memajukan diri. Asas ini juga memberikan makna bahwa untuk bisa menjadi pemecah masalah yang efektif dan bisa dicontoh (diteladani) oleh konseli, pembimbing atau konselor harus memulai dari dalam diri sendiri.

Dari uraian diatas, asas konseling adalah upaya untuk bisa menjadi konselor profesional, sebab itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah asas-asas tertentu. Dengan mengikuti asas-asas tersebut diharapkan efektivitas dan efisiensi proses konseling dapat tercapai. Selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam memberi layanan.

Menurut Hartono (2012:40)

“Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas konseling akan memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya. Yang mendasar seluruh kegiatan layanan konseling individual adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kegiatan, kenormatifan, dan asas keahlian”.

1.5 Teknik Konseling Individual

Teknik konseling individual yaitu keterampilan konseling, istilah tersebut adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu konseli agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama.

Ada beberapa teknik dalam melakukan proses konseling, menurut Abu Bakar (2010:62) menjelaskan bahwa ada beberapa teknik umum dalam konseling individual yaitu: (a) Menerima Klien, (b) Penstrukturan, (c) Mendengarkan, memahami. Dan merespon (d) Dorongan Minimila, (e)

Pertanyaan Terbuka, (f) keruntutan, (g) Empati, (h) Refleksi, (i) Konfrontasi, (j) Penafsiran, (k) Menyimpulkan, (l) Merumuskan Tujuan.

Menurut Sofyan S. Willis (2014: 160-172) teknik- teknik konseling individual sebagai berikut:

1. Perilaku *Attending*, disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.
2. Empati, ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.
3. Refleksi, adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya.
4. Eksplorasi, adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terusan terang.
5. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*), untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.
6. Bertanya Untuk Membuka Percakapan (*Open Question*), untuk memudahkan membuka percakapan seorang calon konselor dilatih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru dari klien. Hal ini dikarenakan sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas.
7. Bertanya Tertutup (*Closed Question*), yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah, dan harus menjawab klien dengan ya atau tidak dengan kata-kata singkat.
8. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*), adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, memberikan dorongan singkat seperti oh..., ya..., terus..., lalu..., dan... dan keterampilan ini bertujuan untuk membuat agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

9. Interpretasi, upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, dinamakan teknik interpretasi. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.
10. Mengarahkan (*Directing*), untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh didalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor.
11. Menyimpulkan Sementara (*summarizing*), supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan.
12. Memimpin (*Leading*), agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.
13. Fokus, seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan.
14. Konfrontasi, adalah suatu teknik konseling, yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsisten antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.
15. Menjernihkan (*clarifying*), adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan.
16. Memudahkan (*facilitating*), adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.
17. Diam, sebenarnya diam adalah amat penting dengan cara *attending*. diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu paling tinggi 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal.
18. Mengambil Inisiatif, perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.
19. Memberi Nasehat, pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien, memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien, harus tetap tercapai.
20. Pemberian Informasi, dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki

informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.

21. Merencanakan, menjelang akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.
22. Menyimpulkan, pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut, a) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, b) memantapkan rencana klien, c) pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikutnya, misalnya konselor berkata kepada klien “Apakah sudah kita buat kesimpulan akhir”?.

Penulis mengemukakan bahwa konseling individual memiliki beberapa teknik ketika menghadapi konseli, seperti menerima konseli dengan mesra dan penuh penghargaan, harus menjadi pendengar yang baik untuk konseli, memahami diri konseli dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang dipertanyakan konseli, dan konselor harus berempati dimana dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh konseli.

Dari uraian diatas, teknik konseling adalah keterampilan konseling yang digunakan konselor untuk membantu proses konseling agar penyelesaiannya berjalan dengan baik.

1.6 Fungsi Konseling Individual

Adapun fungsi konseling individual yang ada disekolah, Menurut Hartono (2012:36) Dalam layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diembankan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Pemahaman, Melalui pelayanan konseling individual konseli mampu memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.

- b. Fungsi pengentasan, pemahaman yang mengarah kepada dikembangkan persepsi dan sikap serta kegiatan demi teratasinya secara spesifik masalah yang dialami konseli tersebut.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, Layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif konseli sebagai fokus dan sasaran layanan, diperkuat oleh teratasinya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Melalui layanan konseling individual konseli memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseli itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).

2. Konsep Diri

2.1 Pengertian Konsep Diri

Terdapat beberapa pendapat mengenai konsep diri. Salah satunya, konsep diri adalah keseluruhan aspek dari domain yang dipahami dan dapat ditunjuk bila kita mengatakan “*I and me*” (combs, Avila, Purkey, Arkoff, (I Nyoman - Olga 2014:139) disini *I* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *me* disini berfungsi sebagai objek.

Menurut Atwater, (dalam I Nyoman - Olga 2014:139) “Konsep diri adalah pandangan yang menyeluruh bagaimana “Saya” memahami diri saya (*I see my self*); tersusun dari keseluruhan persepsi tentang “*I and me*” bersamaan dengan perasaan, nilai, dan kepercayaan yang merujuk pada diri sendiri“.

Menurut pendapat Haber; Runyon (Dalam I Nyoman- Olga 2014:139) konsep diri merupakan bangunan persepsi yang merujuk pada “*self*”, sehingga individu dapat mengatakan pada dirinya “(*who I am*) atau “*He/she is*”, dan tersusun dari berbagai ide atau konsep tentang “*him self/her self*”; *who he is, what he stands for, where he lives, what he does not do, and the like*”.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan dan bahkan juga kegagalan dirinya.

2.2 Hierarchy Konsep Diri

Secara Hierarchy konsep diri terdiri dari tiga tingkatan. Pada tingkatan pertama, ditemukan konsep diri global (menyeluruh). Konsep diri global merupakan cara individu memahami keseluruhan dirinya.

Menurut William James Burn (dalam I Nyoman Surna -Olga Pandeiro 2014:144).

“Konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Arus kesadaran itu senantiasa mengacu pada “*the I*” (aku sebagai subjek) dan “*the me*” (aku sebagai objek), kedua “aku” ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sekalipun berfungsi secara berbeda dalam menghadapi dan menanggapi stimulus lingkungan”.

2.3 Struktur Konsep Diri

Skema struktur konsep diri yang dikemukakan Abe Arkof (dalam buku I Nyoman- Olga. 2014:145) ditunjukkan pada peraga 3.8 di halaman 146 dijelaskan seperti berikut ini:

a. *The Stable Self*

Menurut Arthur Combs (dalam I Nyoman- Olga 2014:145) terdapat “*Core*” dalam diri kita atau dalam konsep diri kita sebagai pribadi. *Core* yang dimaksud adalah kepercayaan yang sangat kuat yang melekat dalam diri kita dan tidak mudah terpengaruhi oleh perubahan. Mendefinisikan diri sebagai pribadi yang mampu dan percaya penuh terhadap kemampuan diri akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi seseorang untuk membuktikan kemampuan pribadi dalam melaksanakan fungsi dan tugas yang diemban.

b. The Mutable Self

Louis Zurcher (I Nyoman- Olga 2014:146), menulis dampak perkembangan masyarakat yang mempengaruhi status kehidupan pribadi, dimana masing-masing individu membentuk kembali diri pribadi sesuai status kehidupan dalam masyarakat.

c. The Ok Self

Kemampuan Individu membangun hubungan dengan sesama sangat tergantung pada bagaimana individu memandang diri pribadinya. Dari sudut subjektivitas diri pribadi, setiap orang akan mempersepsi orang lain- apakah itu berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan yang diperolehnyadan atas dasar itulah individu mendefenisikan diri dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan interaksi manusiawi dengan sesamanya.

d. The Desirable Self

The Desirable Self dibagi menjadi dua jenis, yaitu *some self-concepts* dan *someself-qualities*. Pada gilirannya, *some self-qualities* dibagi lagi menjadi *self-insight*, *self identity*, *self acceptance*, *self-esteem*, dan *self-disclosure*; sedangkan *self-concepts* dibagi lagi menjadi *the subjective self*, *the objective self*, *the social self*, dan *the ideal self*.

2.4 Aspek-Aspek Konsep Diri

Calhoun dan acocella (dalamGuftron & Rini 2016:17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan

dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lainnya. Misal: seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap, berusia 20 tahun, wanita, WNI, Jawa, Mahasiswa, Islam, dan lain-lainnya.

2. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

3. Penilaian

Didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “Siapakah saya”, pengharapan bagi individu (2) “Seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

2.5 Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu

Puji jogjanti (dalam M. Nur Gufron & Rini Risnawati 2018:18) mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku.

1. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin.

Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan

dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.

2. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
3. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan yang negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron & Rini 2016:19) membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan negatif, ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap

pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetensi.

Konsep diri pada setiap orang sesungguhnya tidak mutlak dalam kondisi biner antara positif dan negatif, tetapi karena konsep diri berperan penting sebagai pengarah dan penentu perilaku, maka harus diupayakan dengan keras agar individu mempunyai banyak ciri-ciri konsep diri yang positif.

3. Analisis Transaksional

3.1 Pengertian Analisis Transaksional

Analisis Transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. Analisis Transaksional berbeda dengan sebagian besar terapi lain karena merupakan suatu terapi kontraktual dan desisional.

Analisis Transaksional dipelopori oleh Eric Berne, berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional. Teori ini menyajikan suatu kerangka bagi analisis terhadap tiga kedudukan ego yang terpisah, yaitu: orang tua, orang dewasa, dan anak.

Teori menggunakan beberapa kata utama dan menyajikan suatu kerangka yang biasa dimengerti dan dipelajari dengan mudah. Kata-kata utamanya adalah orang tua, orang dewasa, anak, putusan, putusan ulang, permainan, scenario, pemerasan, dicampuri, pengabaian, dan ciri khas. Karena sifat operasional Analisis Transaksional (AT), dengan kontraknya, taraf perubahan klien bisa dibentuk.

Menurut Lutfi Fauzan (2004: 51)

“Analisis Transaksional didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa orang mampu memahami keputusan-keputusannya pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang telah pernah diambil”.

Menurut Kathryn Geldard dan Davit Gedard (dalam Gerald Corey 2011:129) meyakini bahwa “Model Analisis Transaksional baku menghilangkan bagian yang cukup penting dari kepribadian manusia-anak muda”.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Analisis Transaksional adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka apakah sudah tepat atau tidak, wajar atau tidak, karena ini mencerminkan ada atau tidaknya masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan. Analisis ini juga merupakan salah satu pendekatan *Psicotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional. Melalui perjanjian ini, tujuan dan arah proses terapi dikembangkan sendiri oleh klien.

Menurut Gerald Corey (2103:160) Analisis Transaksional sebagai suatu sistem terapi yang didasarkan pada suatu teori kepribadian yang memusatkan perhatiannya pada tiga pola perilaku yang berbeda sesuai status egonya:

1. Status Ego Orang Tua (SEO) adalah bagian dari kepribadian yang menunjukkan sifat-sifat orang tuanya. Orang tua dalam pandangan

kita selalu memperlihatkan sebagai *nurturing parent* (orangtua yang mengasuh) dan *critical parent* (orang tua yang kritis).

2. Status Ego Dewasa (SED) adalah bagian dari kepribadian yang menunjuk pada berbagai gambaran sebagai objektif dari kepribadian. Status egonya memperlihatkan kestabilan, tidak emosional, rasional, selalu berusaha untuk menggunakan informasi yang tersedia untuk menghasilkan pemecahan yang terbaik dalam pemecahan berbagai masalah.
3. Status Ego Anak (SEA) adalah bagian dari kepribadian yang menunjukkan ketidak stabilan, masih dalam perkembangan, berubah-ubah, selalu ingin tahu, status egonya berisi perasaan-perasaan, dorongan-dorongan dan tindakan-tindakan yang spontan.

Dalam teorinya, Eric Berne mengemukakan suatu istilah yang disebut *stroke*, yang dapat diterjemahkan dengan “Perhatian”. Menurutnya *stroke* dapat dibedakan menjadi:

1. *Stroke Positif (positive storke)*

Stroke positif adalah merupakan segala bentuk perhatian yang secara langsung dapat memperkuat motivasi dan kegairahan dalam kehidupannya.

Misalnya : Belaian, ciuman, senyuman, tepukan, dll. Bentuk *stroke* yang lain yaitu seperti piagam atas suatu prestasi. *Stroke* ini dapat menyebabkan seseorang merasa dihargai dan diperhatikan.

2. *Stroke Negatif (Negative Stroke)*

Stroke Negatif adalah suatu bentuk *stroke* yang menunjukkan pandangan yang mengecewakan atau menyesali, pukulan, kata-kata kasar,

mengkritik sikap acuh, dll. Stroke ini menyebabkan seseorang merasa tidak dihargai dan tidak berarti, dan secara langsung memungkinkan seseorang memiliki sikap yang *defensive* untuk mempertahankan diri.

3. Stroke Bersyarat (*conditional Stroke*)

Stroke bersyarat dapat diartikan sebagai suatu tanda perhatian yang diperoleh seseorang disebabkan ia telah melakukan sesuatu.

Misal: “Saya mau menemanimu berbelanja, asalkan kau mau membantu membersihkan rumah”.

4. Stroke Tidak Bersyarat

Stroke tidak bersyarat atau perhatian tak bersyarat, ada tanda perhatian yang diperoleh seseorang tanpa dikenakan persyaratan apapun.

Misal: “Saya akan membantu anda dengan sebaik-baiknya”.

Eric Barne berpendapat bahwa kebutuhan seseorang untuk mengadakan transaksi dengan individu lainnya adalah bersumber pada suatu stimulus atau *sensation hunger*, dan *recognition hunger*. Pada awalnya, *stimulus hunger* ini akan bisa terpenuhi melalui sentuhan, belaian, oleh ibunya waktu kecil. Sejak itu individu belajar untuk menerima berbagai bentuk rangsangan lain seperti: senyuman, timangan, kata-kata, dll. Dalam hubungan ini terjadi perubahan bentuk dari bentuk stimulus hunger menjadi *recognition hunger*. Perubahan ini disebut Eric Berne sebagai struktur Hunger. Setiap orang ingin menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya dalam hidupnya, dalam Analisis Transaksional dari Eric Berne mengemukakan 6 cara menggunakan waktu yaitu:

1. *With drawal*: penarikan diri (mengisolasi diri)
2. *Rituals*: sekedar basa-basi dalam memberikan respon terhadap rangsangan dari orang lain, misalnya dalam membalas sapaan.
3. *Patimes*: pembicaraan untuk mengisi waktu luang, sedangkan objeknya tidak mengandung bahaya, misal: olahraga, politik, dll. Hal ini sering dilakukan antar orang yang saling mengenal. Misal dalam bus, pesta.
4. *Activities*: melakukan suatu kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan. Hal ini untuk memenuhi tuntutan serta kebutuhan biologis atau psikologis.
5. *Games*: bermain bersama orang lain atas dasar aturan tertentu. Permainan sering menimbulkan kesulitan dalam kontak sosial serta menghalangi hubungan yang terbuka, jujur, dan intim.
6. *Intimacy*: suatu rangkaian transaksi yang cukup sederhana yang menyebabkan terjadinya hubungan interpersonal.

Eric Barne (dalam Gerald Corey 2013:161) menyebutkan adanya empat posisi psikologis yang menentukan kehidupan seseorang, diantaranya:

1. Posisi pertama: *I'm not Oke-You are Oke* (STOKO)
Posisi ini menunjukkan seseorang merasakan bahwa ia lebih rendah dari orang lain.
2. Posisi kedua: *I'm not Oke-You not Oke* (STOKTO)
Posisi ini disebabkan mereka tidak memiliki gairah hidup. Mereka sudah menganggap ketidak berdayaan, ketidak mampuan yang ada pada dirinya tidak ada yang bisa menolong.

3. Posisi ketiga: *I'm Oke-You are not Oke* (SOKTO)

Posisi ini individu menganggap dirinya lebih baik dan menunjukkan adanya kecenderungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, menyalahkan seseorang. Hal ini disebabkan karena mereka merasa dikecewakan orang lain.

4. Posisi keempat: *I'm Oke-You are Oke* (SOKO)

Posisi ini adalah posisi hidup sehat dan menunjukkan adanya suatu keseimbangan pada diri seseorang dan menunjukkan adanya pengakuan akan orang lain yang memiliki hak yang sama dengan dirinya.

3.2 Tujuan-tujuan Terapi Analisis Transaksional

Tujuan dasar Analisis Transaksional adalah membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Sasarannya adalah mendorong klien agar menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih telah dibatasi oleh putusan-putusan dini mengenai posisi hidupnya dan oleh pilihan terhadap cara-cara hidup yang mandul dan deterministik. Inti terapi adalah menggantikan gaya hidup yang ditandai oleh permainan yang memanipulatif dan oleh skenario-skenario hidup yang mengalahkan diri, dengan gaya hidup yang otonom yang ditandai oleh kesadaran, spontanitas, dan keakraban.

Harris (dalam Gerald Corey 2013:166) melihat tujuan Analisis Transaksional untuk membantu individu agar “Memiliki kebebasan memilih, kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun yang baru”.

Pemulihan “Kebebasan untuk mengubah” Itu berlandaskan pengetahuan tentang ego orang tua dan ego anak serta menantang bagaimana kedua ego itu memasuki transaksi-transaksi sekarang. Proses terapeutik pada dasarnya menyertakan pembebasan ego orang dewasa dari pencemaran dan pengaruh-pengaruh merusak yang dihasilkan oleh ego orang tua dan ego anak.

Menurut Harris (dalam Gerald Corey 2013:166-167), tujuan “Pemberian treatment menyembuhkan gejala yang timbul dan metode treatment adalah membebaskan ego orang dewasa sehingga bisa mengalami kebebasan memilih dan penciptaan pilihan-pilihan baru diatas dan diseberang pengaruh-pengaruh masa lampau yang membatasi”.

Menurut Harris (dalam Gerald Corey 2013:167) “Tujuan terapeutik itu dicapai dengan mengajarkan kepada klien dasar-dasar ego orang tua, ego orang dewasa, dan ego anak”.

Menurut Berne (dalam Gerald Corey 2013:167)

“Tujuan utama Analisis Transaksional adalah pencapaian otonom yang diwujudkan oleh penemuan kembali tiga karakteristik, yaitu kesadaran, spontanitas, dan keakraban”.

James dan Jongeward (dalam Gerald Corey 2013:167) melihat pencapaian otonomi sebagai tujuan utama Analisis Transaksional, yang bagi mereka berarti “Mengatur diri, menentukan nasib sendiri, memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakan dan perasaan-perasaan sendiri, serta membuat pola-pola yang tidak relevan dan tidak pantas bagi kehidupan disini dan sekarang”.

James dan Jongeward (dalam Gerald Corey 2013:167) menyimpulkan tujuan menjadi pribadi yang sehat sebagai berikut: “Jalan manusia etis yang secara otonom sadar, spontan, dan mampu menjadi akrab tidak selalu mudah”. Akan tetapi, jika orang seperti ini menyadari dirinya ‘Kehilangan tongkat dan memutuskan untuk mengatasinya, dia akan menemukan bahwa dirinya dilahirkan untuk menjadi pemenang”.

3.3 Fungsi dan Peran Terapis

Analisis Transaksional dirancang untuk memperoleh pemahaman emosional maupun pemahaman intelektual. Akan tetapi, dengan berfokus pada aspek-aspek rasional, peran terapis sebagian besar adalah memberikan perhatian pada masalah-masalah didaktik dan emosional.

Menurut Harris (dalam Gerald Corey 2013:168) mengatakan bahwa “Peran terapis sebagai seorang guru, pelatih, dan nara sumber dengan penekanan kuat pada keterlibatan. Sebagai guru, terapis menerangkan konsep-konsep seperti Analisis Struktural, Analisis Transaksional, Analisis Skenario, Dan Analisis Permainan”.

Terapis membantu klien dalam menemukan kondisi-kondisi masa lampau yang merugikan yang menyebabkan klien membuat putusan-putusan dini tertentu, memungut rencana-rencana hidup, dan mengembangkan strategi-strategi yang telah digunakannya dalam menghadapi orang lain yang sekarang barang kali ingin dipertimbangkannya. Terapis membantu klien memperoleh kesadaran yang lebih realistis dan mencari alternatif-alternatif guna menjalani kehidupan yang lebih otonom.

Tugas terapis pada dasarnya adalah membantu agar klien memperoleh perangkat yang diperlukan bagi perubahan. Terapis mendorong dan mengajari klien agar lebih mempercayai ego orang dewasa terapis dalam memeriksa putusan-putusan lamanya dan dalam membuat putusan-putusan baru.

3.4 Pengalaman Klien dalam Terapi

Salah satu prasyarat dasar untuk menjadi klien Analisis Transaksional adalah memiliki kesanggupan dan kesediaan untuk memahami dan menerima suatu kontrak, terapi. Kontrak treatment berisi suatu pernyataan yang spesifik dan kongret tentang sasaran-sasaran yang hendak dicapai oleh klien dan kriteria untuk menentukan bagaimana dan kapan sasaran-sasaran itu dicapai secara efektif.

Harris (dalam Gerald Corey 2013:170) mengungkapkan tiga alasan yang menjadi penyebab orang-orang mendatangi terapi dan menginginkan perubahan sebagai berikut:

1. Yang pertama ialah mereka cukup menderita. Mereka telah bermain dengan mesin-mesin judi yang sama demikian lama tanpa hasil sehingga akhirnya berniat untuk berhenti atau pindah kepada mesin-mesin yang lain.
2. Hal lainnya yang membuat orang-orang ingin berubah adalah suatu tipe keputusan yang lambat disebut perasaan bosan, atau kejenuhan. Apabila akhirnya orang itu bertanya “jadi, bagaimana?” dia siap berubah.

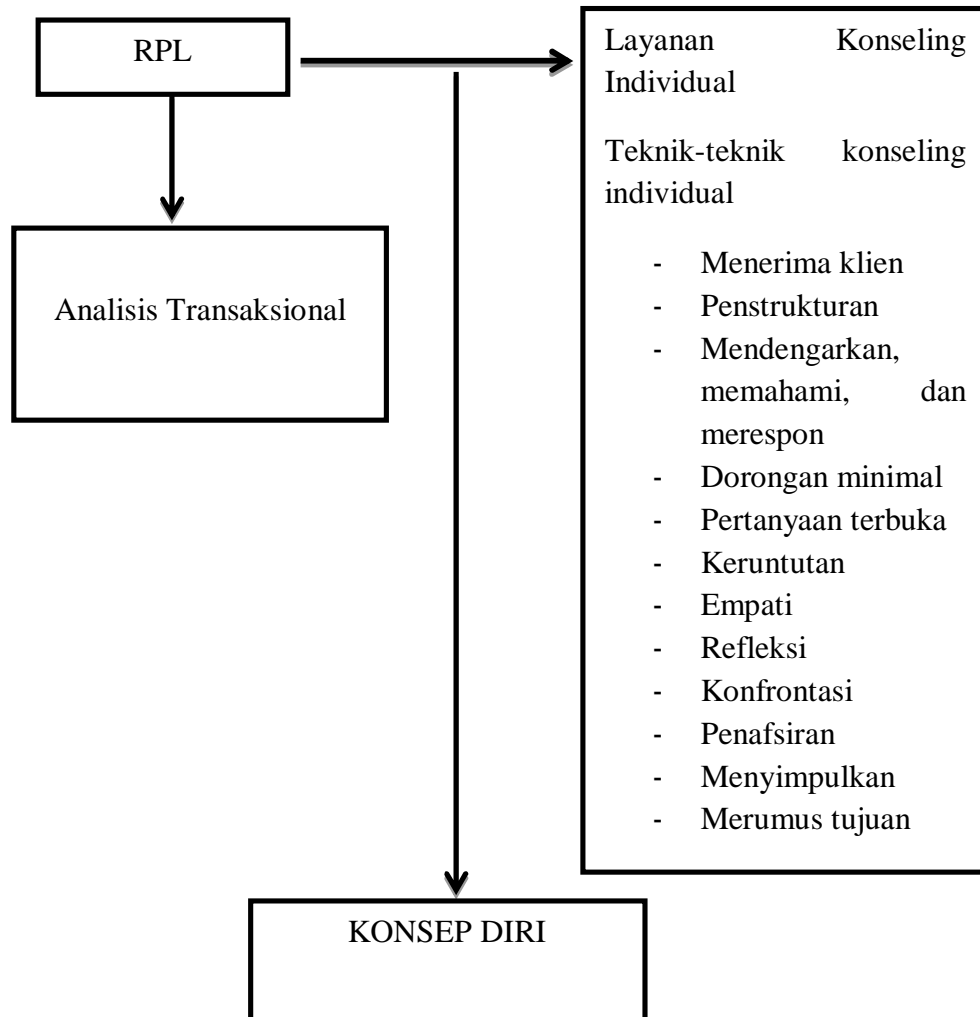
3. Hal ketiga yang membuat orang-orang ingin berubah adalah penemuan yang mendadak bahwa mereka bisa berubah.

Menurut Harris (dalam Gerald Corey 2013:170) mengatakan tujuannya adalah “Membuat setiap orang yang menerima treatment menjadi ahli dalam menganalisis transaksi-transaksinya sendiri”. Peran klien adalah mempelajari dasar-dasar ego orang tua, ego orang dewasa, ego anak; kemudian klien bisa menggunakan kelompok Analisis Transaksional untuk mengalami secara berbeda dari cara-cara yang lama.

B. Kerangka Konseptual

Tabel

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP MUHAMMADIYAH 06 MEDAN BELAWAN berlokasi Jln. Medan Belawan KM 22,5, kecamatan Medan Belawan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dipergunakan dalam menyelesaikan penelitian ini dari bulan februari tahun 2019 sampai bulan Agustus tahun 2019. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Waktu penelitian adalah kapan dan lamanya waktu penelitian dilakukan dinyatakan secara jelas, adapun waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																									
		Feb		Maret				April				Mei		Juni		Juli				Agustus				Sep			
		1	2	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2		
1	Pengajuan Judul	■	■																								
2	Penulisan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■														
4	Seminar Proposal												■														
5	Riset												■	■	■	■	■	■									
6	Pengolahan Data																■	■									
7	Pembuatan Skripsi																		■	■							
8	Bimbingan Skripsi																			■	■						
9	Pengesahan Skripsi																				■						
10	Sidang Meja Hijau																					■	■				

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek peneliti menurut Arikunto (2010:152) “Merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data”. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP MUHAMMADIYAN 06 MEDAN BELAWAN berjumlah 33 siswa.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Subjek
1	VIII ^o	33
Jumlah		33

2. Objek

Menurut Sugiono (2010:13) “Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian dan penelitian”. Adapun objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP MUHAMMADIYAH 06 Medan Belawan dengan jumlah 2 orang. Adapun teknik pengambilan objek peneliti dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Objek
1	VIII ^o	33	2
Jlh	1 kelas	33	2

C. Defenisi Operasional Penelitian

Guna untuk menghindari kesalahan dan pengarahannya penelitian ini untuk pencapaian tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisi operasional berikut:

1. Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka untuk memberikan kemudahan atau alternatif bantuan yang dibutuhkan oleh siswa dalam memecahkan atau mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya.

2. Konsep Diri

Merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

3. Analisis Transaksional

Analisis Transaksional adalah psikoterapi yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. Analisis Transaksional berbeda dengan sebagian besar terapi lain karena merupakan suatu terapi kontraktual dan desional.

D. Pendekatan Dan Jenis Penelitian Data

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:83) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Sedangkan menurut Conny R. Semiawan

(2010:10) “Pendekatan Kualitatif ini disebut pencarian alamiah karena menekankan pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan dan tempat tinggalnya..

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga instrumen dalam penelitian meliputi:

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian, guna mengetahui konsep diri disiswa menggunakan teknik Analisis Transaksional.

Menurut Sugiyono (2010:166) “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis”.

Dalam penelitian ini yang akan diobservasi oleh peneliti adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan.

Adapun pedoman observasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pedoman Observasi di SMP Muhammadiyah 06 belawan
Tahun ajaran 2018/2019

Nama siswa :
 Tanggal observasi :
 Waktu observasi :

No	Indikator Observasi		Hasil	
			Ya	Tdak
1	Sebelum	Siswa mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain		
		Siswa mampu menghargai dirinya sendiri		
		Siswa harus berperilaku baik disekolah maupun diluar sekolah		
		Siswa harus lebih percaya diri dan tidak mengeluh terhadap dirinya sendiri		
2	Sesudah	Siswa mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain		
		Siswa mampu menghargai dirinya sendiri		
		Siswa harus berperilaku baik disekolah maupun diluar sekolah		
		Siswa harus lebih percaya diri dan tidak mengeluh terhadap dirinya sendiri		

2. Wawancara

Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada didalam penelitian adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas VIII Muhammadiyah 06 Medan Belawan.

Menurut Sugiyono (2010:157)

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil”.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan. Adapun pedoman wawancara yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apakah bapak berasal dari jurusan bimbingan dan konseling?	
2	Bagaimana alokasi waktu yang bapak gunakan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa,	

	apakah ada jam khusus untuk bimbingan dan konseling?	
3	Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan BK?	
4	Masalah apasaja yang biasa bapak temukan?	
5	Apakah ada siswa yang mengalami masalah tentang siswa yang tidak mampu memahami dirinya?	
6	Perilaku konsep diri apa saja yang pernah bapak hadapi di sekolah ini?	
7	Layanan apa saja yang bapak berikan untuk meningkatkan konsep diri siswa?	
8	Bagaimana metode konseling yang sering bapak pakai dalam konseling?	
9	Bagaimana bapak mengatasi masalah siswa yang tidak mampu memahami dirinya sendiri?	
10	Kendala apa saja yang bapak alami ketika melakukan konseling?	
11	Apakah guru BK bekerja sama dengan guru bidang studi dalam menangani masalah siswa pak?	

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara Siswa VIII SMP MUHAMMADIYAH 06
Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019

No	Pernyataan	Hasil wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang BK?	
2	Apa anda pernah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah?	
3	Pelayanan apa saja yang pernah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah?	
4	Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah?	
5	Bagaimana pendapat anda mengenai diri anda?	
6	Bagaimana pendapat orang lain mengenai diri anda?	
7	Bagaimana anda menanggapi pendapat orang lain tersebut?	
8	Bagaimana anda menanggapi pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan pendapat anda mengenai diri anda?	
9	Siapakah yang paling berpengaruh dalam hidup anda?	

10	Apakah anda suka dengan diri anda? Jika suka, apa yang disukai? Jika tidak, apa yang tidak disukai?	
11	Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda?	
12	Bagaimana perasaan anda terhadap orang tua anda?	
13	Bagaimana cara mereka menghargai dan memberikan disiplin anda?	
14	Siapa yang paling memberikan pengaruh terhadap diri anda?	
15	Seberapa besar pengaruh diri anda terhadap orang tua anda?	
16	Bagaimana anda menanggapi semua pengalaman anda alami?	
17	Pengalaman mana yang lebih banyak positif atau negatif?	
18	Apa yang anda lakukan terhadap pengalaman positif?	
19	Apa yang anda lakukan terhadap pengalaman negatif?	
20	Apakah anda menerima dirimu sendiri? Mengapa?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto, catatan petugas konselor.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penulisan kualitatif, analisis data dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Analisis Data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Menurut Sugiyono (2010:246)

“Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, dan penyajian, data kesimpulan/verifikasi.

a) Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temannya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

c) Penarikan Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku pembuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumenter, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka disimpulkan merupakan konfigurasi yang utuh.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana efektivitas layanan bimbingan untuk memperbaiki cara belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan.

Waktu penelitian adalah kapan dan lamanya waktu penelitian dilakukan dinyatakan secara jelas, adapun waktu penelitian ini adalah akan dilaksanakan mulai dari bulan Maret – Juni 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Swasta Muhammadiyah 06
- b. Alamat
 - 1) Jalan : Jln. Medan Belawan km 22,5
 - 2) Telepon : 061 – 88110076
 - 3) Desa / Kelurahan : Belawan Bahari
 - 4) Kecamatan : Medan Belawan
 - 5) Kabupaten / Kota : Medan
 - 6) Provinsi : Sumatera Utara
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. NSS : 203076005049NDS : 20071220080
NPSN :10257692
- e. Jenjang Akreditasi : A. (Amat Baik)
- f. Tahun Didirikan : 1974
- g. Tahun Beroperasi : 1974
- h. Izin Operasional : 420/11412.PPD/2012 Tgl 12 Oktober 2012
- i. Luas Tanah Seluruhnya : 17384 M² Luas Bangunan Seluruhnya 384 M²
- j. Status Kepemilikan : Persyarikatan Muhammadiyah

2. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : SAIFULLAH, S.Pd, M.M
- b. Tempat Tanggal Lahir : Tolang, 3 Mei 1965
- c. NIP : --
- d. Jenis Kelamin : Laki – laki
- e. Nomor SK Pengangkatan : 71/KEP/III.0/D/2016
- f. Oleh : PDM Kota Medan
- g. Tanggal Mulai Menjabat : 28 Oktober 2016
- h. Pangkat/Gol. Ruang/TMT : --
- i. No. Hp : 081397003565

3. Identitas Penyelenggara

- a. Nama Penyelenggara : Majelis Dikdasmen PCM Belawan
- b. Alamat Penyelenggara
 - 1) Jalan : Medan Belawan km 22.5
 - 2) Telepon : 061-
 - 3) Email : smpmuhammadiyah06belawan@gmail.com
 - 4) Des/Kelurahan : Belawan Bahari
 - 5) Kecamatan : Medan Belawan
 - 6) Kabupaten/Kota : Medan
 - 7) Provinsi : Sumatera Utara
- c. Nama Ketua Penyelenggara : Ali Yukla Adnin, A. md
- d. Piagam Pendirian Dikdasmen Pusat
 - 1) Nomor : 1558/II-6/SU-74/78
 - 2) Tanggal : 27 November 1978

d. Data Hasil Ujian Akhir Sekolah (UAN) 5 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Porolehan Nilai Bidang studi											
		B. Indonesia			B. Inggris			Matematika			IPA		
		NTT	NTR	NRR	NTT	NTR	NRR	NTT	NTR	NRR	NTT	NTR	NRR
1	2012/2013	9.40	2.00	6.88	9.80	1.80	6.96	9.75	1.50	6.66	9.75	2.00	6.98
2	2013/2014	9.60	2.60	5.74	10.00	3.20	7.82	10.00	2.25	6.23	9.50	2.00	7.01
3	2014/2015	100.0	20.0	73.8	98.0	20.0	81.9	95.0	22.5	77.4	92.5	20.0	72.8
4	2015/2016	98.0	38.0	74.5	98.0	54.0	71.8	100	37.5	68.8	95.0	45.0	72.4
5	2016/2017	88.0	22.0	52.5	94.0	24.0	66.2	90.0	22.5	61.2	92.5	22.5	64.9
6													
7													
8													

5. Data Fasilitas Sekolah

a. Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jlh Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	14	10	-	4
2	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	-	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-
5	Ruang Guru	1	-	-	-
6	Ruang Praktik				
	a) RuangPraktik Komputer				
	b) Ruang otomotif			-	-
	c) Ruang Audio Video	1	1	-	-
		-	-	-	-
	d) Ruang Listrik	-	-	-	-
		-	-	-	-
	e) Ruang Sekretaris	-	-	-	-
		-	-	-	-
	f) Ruang Mesin Perkakas	1	1	-	-
	g) Laboratorium IPA				
7	Ruang BP	1	-	1	-
8	Ruang UKS	-	-	-	-
9	Ruang Koperasi	-	-	-	-

10	Ruang bendahara	1	-	-	-
11	Ruang Pertemuan	-	-	-	-
12	Ruang Penjaga Sekolah	1	-	1	-

b. Infrastruktur

No	Jenis Ruangan	Jlh Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	228 m	60 m	50 m	118 m
2	Pagar Samping	180 m	80 m	-	100 m
3	Pagar belakang	-	-	-	-
4	Tiang bendera	1	1	-	-
5	Sumur	-	-	-	-
6	Bak Sampah Permanen	-	-	-	-
7	Tempat Pengolahan Limbah	-	-	-	-
8	Tempat pengolahan Kompos	-	-	-	-
9	Saluran Primer	-	-	-	-
10	Musholla/Masjid	1	-	-	-

c. Sanitasi dan Air Bersih

No	Jenis Ruangan	Jlh Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM/WC siswa Putra	4	1	1	2
2	KM/WC Siswa Putri	4	1	1	2
3	KM/WC Guru/Pegawai	5	2	1	2

d. Sarana / Lapangan Olah Raga

No	Sarana	Ada / Tidak
1	Lapangan Bola Kaki	Ada
2	Lapangan Bola Basket	Ada
3	Lapangan Bola Voly	Ada
4	Lapangan Bola Tennis Meja	Ada
5	Lapangan Bulu Tangkis	Ada
6	Lapangan Futsal	Ada
7	Lapangan Takraw	Ada

6. Sumber Dana Operasional

1. Sumbangan orang tua siswa.
2. Persyrikan Muhammadiyah Belawan.
3. Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

7. Visi dan Misi Sekolah Mitra

I Visi Sekolah Mitra

Membentuk manusia muslim yang bertaqwakepada Allah Swt dan berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.

I Misi Sekolah Mitra

Menciptakan pelajar muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil dan suka bekerjakeras.

Medan, Agustus 2019

Kepala Sekolah,

SAIFULLAH, S.Pd.M.M

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP MUHAMMADIYAH 06 MEDAN BELAWAN. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang mengalami masalah dalam meningkatkan konsep diri melalui penerapan layanan konseling individual melalui pendekatan Analisis Transaksional. Adapun objek penelitian ini adalah beberapa siswa kelas VIII yang mengalami konsep diri rendah misalnya kurang memahami diri sendiri yang berjumlah 2 orang kelas VIII.

Objek penelitian ini mendapatkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap sumber-sumber data dan observasi (pengamatan) langsung di lapangan. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan layanan konseling individual dan wawancara terhadap permasalahan lebih lanjut. Adapun daftar pertanyaan dikonsultasi dengan dosen pembimbing, sehingga daftar pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang permasalahan dan pengentasan masalah tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan para siswa terdapat 2 perwakilan siswa di SMP MUHAMMADIYAN 06 MEDAN BELAWAN yaitu mengenai permasalahan yang dialami siswa dalam meningkatkan konsep diri, hal ini telah dipaparkan pada tabel hasil observasi tersebut, yaitu dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang memiliki hambatan yang dialami individu, seperti siswa yang memiliki konsep diri rendah. Salah satu kemungkinan penyebab terjadinya siswa yang memiliki konsep diri yang rendah adalah adanya siswa yang tidak mampu memahami dirinya sendiri. Salah satu hasil observasi yang peneliti lakukan adalah didapatkan hasil bahwa ada

beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri, dan mengeluh terhadap diri sendiri .

Objek pertama yaitu siswa berinisial BS siswa kelas VIII, berjenis kelamin laki-laki. BS berasal dari latar belakang ekonomi yang menengah kebawah, dimana ayah dan ibunya tidak terlalu memperhatikan dan mendidik dirumah. Kondisi yang demikian, mengakibatkan siswa memiliki konsep diri yang negatif. Data BS didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling.

Objek kedua yaitu siswa yang berinisial MR kelas VIII, berjenis kelamin laki-laki dengan latar belakang ekonomi menengah. Dalam kesehariannya MR adalah siswa yang kurang percaya diri, dan memandang dirinya dengan kelemahannya. Ia seperti itu dikarenakan malu dan minder dengan keadaan fisiknya dan tidak berharga .

1. Pelaksanaan penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan konsep diri melalui pendekatan Analisis Transaksional

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah disebut (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dimana layanan ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengentaskan masalah konseli yang bersifat pribadi, pengentasan permasalahan konseli diupayakan dengan kekuatan konseli sendiri, konselor hanya membantu dalam memberikan alternatif-alternatif yang baik agar teratasinya

masalah yang dialami konseli. Layanan ini dilakukan secara bertatap muka (face to face) antara konselor dengan klien.

Menurut Harlock (dalam M. Nur Gufron & Rini 2016:13) “Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Pendekatan Analisis Transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. Analisis Transaksional berbeda dengan sebagian besar terapi lain karena merupakan suatu terapi kontraktual dan desisional. Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi. Analisis Transaksional juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firmansyah Hosen, S.Pd selaku guru Bimbingan Dan Konseling di SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan, pada tanggal 19 juli 2019 didalam ruangan bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah beliau mengatakan: Dalam pelaksanaan bimbingan konseling dengan layanan konseling individu ini tetap saya laksanakan dengan maksimal mungkin untuk menangani masalah siswa yang mengalami konsep diri yang negatif. Jika ada siswa yang berperilaku demikian, dalam pemberian layanan saya melakukan pendekatan terhadap siswa menjadi seperti seorang siswa dan selalu menyapa siswa. Saya juga

berusaha untuk bekerjasama dengan guru wali kelas dan guru bidang studi dalam memberikan bantuan pelaksanaan masalah konsep diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Firmansyah Hosen, S.Pd tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan ini cukup baik, dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling bersunggu-sungguh dalam melaksanakan konseling individual dengan melakukan pendekatan sentuhan seperti sapaan dan arahan.

Hal ini sangat mendukung dengan observasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling telah diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan.

2. Penerapan Layanan Konseling Individual

Setelah menyusun perencanaan dan untuk lebih memantapkan penggunaan konseling individual untuk membantu siswa mengatasi konsep diri yang negatif, maka peneliti menerapkannya pada satu kali layanan konseling individual. Selanjutnya peneliti mengumpulkan siswa/siswi yang bermasalah menurut rekomendasi guru bimbingan konseling dan wali kelas dan kemudian peneliti melakukan layanan konseling individual sesuai dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Pengantaran (*introduction*)

Penerimaan yang dilakukan peneliti terhadap siswa (konseli) yaitu dengan bertatap muka, senyuman, sentuhan, menyebut namanya dan menciptakan suasana yang nyaman agar konseli mau terbuka. Disini peneliti memberikan penjelasan kepada siswa (konseli) tentang pengertian, tujuan, asas dan kesepakatan mengenai waktu penyelenggaraan. Semua itu dilakukan bertujuan agar konseli menjalankan proses secara terbuka.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang berinisial BS, yang dilakukan pada tanggal 20 juli 2019, tepat pukul 02.00 WIB. Pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan diruang kelas. Pertama yang harus dilakukan konselor/peneliti kepada klien yakni mempersilahkan klien masuk dan mempersilahkan klien duduk, kemudian peneliti menanyakan nama klien dan klien menjawab nama dengan inisial BS, agar terciptanya hubungan yang harmonis (*rapport*), konselor menanyakan kabar klien lalu klien menjawab “Kabar saya baik Buk”. Konselor/peneliti melakukan kontak psikologis yakni dengan cara memuji klien seperti, hari ini kamu sangat segar sekali dan rapi, klien menjawab “Terima kasih Buk”. Peneliti menjelaskan defenisi bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor/peneliti (saya) dan kliennya kamu, secara *face to face* guna untuk mengatasi permasalahan yang dialami klien, selain itu bimbingan dan konseling memiliki 10 layanan tersebut yakni layanan konseling individual. Layanan konseling individual adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh konselor secara bertatap muka, dalam rangka membahas masalah yang dialami klien, lalu layanan konseling individual ini

memiliki beberapa asas. Adapun asas dalam bimbingan konseling adalah: yang pertama asas kerahasiaan, dimana asas ini konselor harus merahasiakan permasalahan yang dialami kliennya. Yang kedua asas kesukarelaan, dimana konseli/klien harus sukarela datang untuk menemui konselor tanpa adanya keterpaksaan. Yang ketiga asas keterbukaan. Dimana asas keterbukaan ini adalah klien harus terbuka tanpa ada hal yang ditutupi. Yang keempat asas kegiatan, disini klien mulai menceritakan permasalahan yang dialami dan yang terakhir asas kekinian itu adalah konseli harus menceritakan permasalahan yang sekarang. Setelah menjelaskan defenisi layanan konseling individual dan asasnya, disini saya melakukan kesepakatan waktu dengan klien, yakni dalam melaksanakan layanan konseling individual, waktu yang dibutuhkan yakni sekitar satu jam atau 60 menit dan siswa menjawab “Ia buk”.

b. Penjajakan (*Investigation*)

Pada tahap ini peneliti mendalami permasalahan yang dialami siswa mengenai permasalahannya melalui teknik konseling, seperti ajakan terbuka untuk berbicara, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi dan sebagainya, sehingga siswa lebih banyak berbicara sedangkan peneliti lebih banyak bertanya sampai menyimpulkan apa yang dirasakan, dipikirkan oleh siswa.

Selanjutnya peneliti mulai memberikan pertanyaan terbuka oleh klien/konseli, “Apa kamu bisa menceritakan kepada saya masalah yang kamu alami nak?” Dan klien menjawab “Ia buk”. Lalu konselor atau peneliti memberikan dorongan minimal agar klien mau terbuka. “Baiklah, coba kamu ceritakan

penyebab kamu kurang percaya diri” dan klien pun mulai bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya.

c. Interpretasi (*Interpretation*)

Pada tahap ini ada dua tahap diagnosis (menentukan faktor penyebab) dan tahap prognosis (penentuan berupa alternatif). Dalam tahap diagnosis peneliti berusaha membaca bahasa verbal, non verbal dan bahasa tubuh agar peneliti menemukan permasalahan siswa. Dari faktor penyebab permasalahan siswa inilah yang akan diberikan jalan keluar berupa alternatif-alternatif oleh peneliti.

Setelah mengetahui faktor penyebab permasalahan siswa, dari sini akan diberikan jalan keluar berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah yang diberikan oleh konselor.

Selanjutnya peneliti menanyakan penyebab mengapa kamu memiliki konsep diri yang negatif seperti kurang percaya diri, tidak mampu menghargai diri sendiri, dan klien menjawab “Saya merasa kurang perhatian dari orang tua, sehingga saya merasa kurang percaya diri dan merasa tidak berharga buk”. Setelah siswa menceritakan semua permasalahannya mengenai konsep diri yang negatif, peneliti melakukan prognosis atau memberikan alternatif-alternatif yang harus dilakukan klien agar permasalahan yang dialami dapat terentaskan.

d. Pembinaan (*Intervention*)

Dalam rangka pemecahan masalah tentunya setiap alternatif yang ada akan dibahas dengan menggunakan teknik Analisis Transaksional yang merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada hubungan interaksional. Pendekatan ini menekankan pada aspek perjanjian dan keputusan. Melalui perjanjian ini tujuan dan

arah proses terapi dikembangkan sendiri oleh siswa (konseli). Pada tahap pembinaan ini konselor atau peneliti memberikan alternatif atas permasalahan klien mengenai masalahnya dan klien harus memilih salah satu alternatif yang diberikan oleh konselor.

Selanjutnya konselor/peneliti memberikan alternatif kepada klien, yakni klien harus menghilangkan perasaan takut dan harus percaya diri, lalu alternatif kedua usahakan untuk selalu menganggap bahwa dirinya memiliki kelebihan jangan pernah menganggap bahwa dirimu tidak berharga, kamu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain dan klien menjawab “Ia Buk”, akan saya lakukan apa yang ibu katakakan”.

e. Penilaian (*Inspection*)

Pada tahap ini klien sudah mengambil komitmen dan keputusan yang diberikan konselor. Konselor/peneliti menggunakan penilaian segera setelah berakhirnya konseling yakni kompetensi apa yang ingin ditingkatkan tentunya dikaitkan dengan pengetahuan baru tentang masalah yang dialami siswa. Contoh: “Saya menjadi paham bahwa kurang percaya diri dan menganggap diri sendiri tidak berharga tidak baik bagi diri saya sendiri”. Selanjutnya peneliti menanyakan perasaan siswa setelah berakhirnya proses konseling dan apa yang harus dilakukannya.

3. Mengembangkan Konsep diri melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional

Kegiatan konseling individual sangat dibutuhkan dalam membantu memecahkan masalah konsep diri rendah, melalui pelaksanaan layanan bimbingan

konseling disekolah. Layanan bimbingan dan konseling digunakan dalam mengentaskan masalah siswa yakni layanan konseling individual. Layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional adalah sebuah layanan yang dapat mengentaskan permasalahan siswa yang bersifat pribadi seperti permasalahan konsep diri.

Dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individual dapat membantu siswa dalam mengatasi masalahnya yang sukar, kurang percaya diri merasa tidak berharga bagi diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Firmansyah Hosen selaku guru bimbingan dan konseling disekolah SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan, beliau mengatakan: Siswa yang memiliki masalah tentang konsep diri yang rendah, siswa yang tidak percaya diri dan merasa tidak berharga bagi diri sendiri. Dengan melakukan kegiatan konseling individual menggunakan pendekatan teknik Analisis Transaksional dapat membantu masalah siswa secara perlahan dalam konsep diri yang rendah.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah semaksimal mungkin mengatasi masalah konsep diri yang rendah dengan teknik-teknik konseling.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual untuk mengembangkan konsep diri melalui pendekatan analisis transaksional siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individual berjalan dengan lancar. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan siswa. Hasil observasi dan wawancara yang telah diketahui akan dijelaskan dibawah ini:

1. Hasil Observasi dan Wawancara Serta Kajian Dokumen Guru Bimbingan dan Konseling

Melalui observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan maka penulis memperoleh hasil yang telah dikumpulkan dan direduksi setelah itu dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling individual yaitu ketika siswa mengalami suatu permasalahan dan guru BK memanggil siswa yang bermasalah tersebut dengan melakukan beberapa tahapan-tahapan yaitu dengan membahas masalah siswa tersebut secara *face to face* (tatap muka) lalu mengidentifikasi masalah siswa tersebut, menganalisa permasalahan, menentukan akar dari permasalahan, menentukan alternative pemecahan masalah dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Dalam hal ini guru BK tidak hanya sekali melakukan konseling individual. Layanan konseling individual ini dilakukan sebagai tindak lanjut untuk melihat perkembangan kondisi siswa dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dari waktu ke waktu. Dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan kepribadian menurut hasil observasi dan wawancara serta kajian dokumen yang dilakukan penulis melihat guru BK bekerja sama dengan wali kelas.

Hasil ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang bagaimana sikap siswa dikelas dan tingkat kehadiran siswa sehari-hari, serta bagaimana perilaku siswa saat menyikapi diri sendiri kepada teman sebaya. Kerja sama yang dilakukan guru BK dengan wali kelas ini juga bertujuan untuk mendapat pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Dalam hal ini masalah yang dimaksud yaitu terdapat siswa yang tidak percaya diri serta menganggap tidak berharga bagi diri sendiri. Setelah melakukan pengamatan tersebut penulis melihat bahwa dalam menyelesaikan masalah guru BK telah melakukan layanan konseling individual kepada masing-masing siswa yang memiliki masalah dalam konsep diri.

a) Hasil Observasi dan Wawancara Serta Kajian Dokumen Siswa

Melalui observasi dan wawancara serta kajian dokumen yang telah penulis lakukan maka peneliti mendapatkan hasil yang telah dikumpulkan dan mendapat data yang cukup maka guru BK akan mulai menentukan alternatif pemecahan masalah yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut berbeda-beda.

Siswa pertama berinisial BS siswa kelas VIII , siswa kedua berinisial MR kelas VIII , setelah melakukan penelitian, pengumpulan data dari kelas VIII peneliti hanya mengambil perwakilan dari banyaknya siswa yang memiliki konsep diri tersebut. Dan juga dibantu oleh guru BK, wali kelas yang telah memberikan data siswa yang lebih dominan memiliki perilaku tersebut. Dan melakukan konseling individual yang menggunakan pendekatan Analisis Transaksional agar dapat mengetahui cara menyelesaikan masalah yang telah dialami oleh siswa, bahkan

membantu siswa untuk dapat belajar meningkatkan konsep diri dan untuk menjadi individu yang matang dan dapat mengaktualisasikan dirinya.

Dari permasalahan diatas guru bimbingan konseling juga dapat melihat perkembangan dari setiap tahap yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari penyelesaian masalah yang dihadapi siswa dalam mengembangkan konsep diri siswa.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil peneliti yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru BK telah melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik dan professional sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah dan permasalahan tentang ketidak mampuan siswa untuk mengembangkan konsep diri, untuk mengikuti diskusi secara aktif, mengembangkan percakapan, melatih diri untuk percaya diri bahwa setiap individu memiliki kelebihan.

Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Lahmuddin (2016:18) mengemukakan bahwa konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapat layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami. Dalam hal ini konselor dapat bertemu tatap muka dalam pengentasan masalahnya.

Selain itu juga sesuai dengan pendapat Burn 1993 (dalam M. Nur Gufron & Rini Risnawati S 2016:13) “Konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dicapai.

E. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari beberapa faktor yang ada ada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitan, pelaksanaan penelitian sehingga penelitian pengolahan data seperti:

1. keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pengolahan data.
2. penelitian ini dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin dapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.

Disamping adanya keterbatasan waktu, dana serta material dari berbagai faktor tersebut maka, penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar dapat lebih menyempurnakan penelitian ini..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan mengenai penerapan layanan konseling individual untuk mengembangkan konsep diri melalui pendekatan analisis transaksional siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019, maka sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan, penerapan layanan konseling individual untuk mengembangkan konsep diri melalui pendekatan analisis transaksional sudah berjalan dengan baik.
2. Dengan layanan konseling individual dalam mengembangkan konsep diri, masih ada sebagian siswa yang belum bisa mengatasi dalam mengembangkan konsep dirinya, maka peneliti berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling akan segera mengatasi masalah mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Dengan diterapkan layanan konseling individual siswa mampu menyadari sepenuhnya tentang keadaan dirinya maupun potensi yang dimilikinya dan untuk membuat siswa lebih terbuka terhadap permasalahan dalam dirinya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah menambahkan bilik konseling yang lebih lebar dan selalu memberikan motivasi kepada guru bimbingan konseling agar dalam pelaksanaan konseling individual lebih maksimal lagi untuk mengatasi siswa-siswa yang memiliki permasalahan.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling diharapkan agar mempersiapkan keseluruhan proses konseling dalam suatu tempat, agar segala data yang diberkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan masalah siswa terutama masalah tentang mengembangkan konsep diri.

3. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa agar lebih mengenali kompetensi diri, percaya diri, mengenali kelebihan dan kelemahan diri, dan jangan pernah menganggap diri sendiri tidak berharga.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan psikis dan fisik anak-anaknya dan lebih peduli tentang kondisi dan lingkungan, sehingga dengan demikian dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang baik tanpa adanya tekanan dari orang lain.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan lagi pembahasan mengenai penerapan layanan konseling individual untuk mengembangkan konsep diri melalui pendekatan Analisis Transaksional siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan Tahun Ajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2006.Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Gerald Corey.2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung:
Refika Aditama
- Hartono dan Boy Soedarmadji.2012.Psikologi konseling. Jakarta:Kencana
- I Nyoman Surna & Olga D. Pandaeirot. 2014. *Psikologi Pendidikan1*. Jakarta: PT
Gelora Aksara Pratama
- Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan di Indonesia*. Medan :Cita
Pustaka Media Printis
- Luddin Abu Bakar M.2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*.
Medan:Citra Pustaka Media Penulis
- Nur Gufron & Rini RisnaWati S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Arruz
Media
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta :
Rineka Cipta
- Sofyan, S.Willis. 2014. *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung:
Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian pendidikan. Bandung: Alfabet

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Nurasih Sipahutar
Tempat Tanggal Lahir: Aek Simanat, 20 mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Aek simanat, kecamatan dolog sigompulon,
kab paluta
Nama Orang Tua
a. Ayah : H. Halim Sipahutar
b. Ibu : Hj. Ayon Rambe

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2003 -Tahun 2009 : SD NEGERI Aek Simanat
Tahun 2009- Tahun 2002 : MTS Saa Alliful Ikhwan Silangkitang
Tahun 2012- Tahun 2015 : MAN Rantauprapat
Tahun 2015- Tahun 2019 : Kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Konseling

Hormat saya

Medan, September 2019

Nurasiah Sipahutar

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

FORMAT INDIVIDUAL

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan
- B. Tahun Ajaran : 2018/2019
- C. Sasaran Pelaksanaan : kelas VIII⁶
- D. Pelaksanaan : Nurasiah Sipahutar
- E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 20 juli 2019
- B. Waktu Pelayanan : 1x40 menit
- C. Volume Waktu : Masing-masing kelas IX, JP (1x40) menit
- D. Tempat Layanan : Ruang Kelas VIII

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/subtema : 1. Tema: Mengembangkan konsep diri
: 2. Subtema: Konsep diri
- B. Sumber- sumber materi

IV. TUJUAN PENGEMBANGAN

A. Pengembangan KES :

1. Peserta didik memiliki pemahaman baru tentang konsep diri
2. Peserta didik merasa senang setelah melakukan kegiatan konseling
3. Peserta didik memiliki komitmen tentang masalah yang dihadapinya setelah konseling berakhir

B. Penangan KES-T

1. Untuk memecahkan permasalahan konseli dengan menambah pengetahuan atau kompetensinya atas masalah yang dihadapi
2. Memberi dorongan agar dirinya mampu melakukan komitmen

V. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

- A. Jenis Layanan : Konseling Individual
- B. Kegiatan Pendukung : Observasi

VI. SARANA

- A. Media : Buku
- B. Perlengkapan : Spidol

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL LAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh peserta didik tentang kurangnya rasa percaya diri yang membuat konsep diri menjadi rendah.

A. KES

1. Acuan (A) : Teknik konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional
 2. Kompetensi (K) : Peserta didik memiliki pemahaman baru tentang sesuatu yang berkaitan dengan yang dialami
 3. Usaha (U) : Siswa menjalani komitmen nya setelah berakhirnya konseling
 4. Rasa (R) : Siswa dapat merasakan hal positif dari pemahaman baru tentang mengembangkan konsep diri
 5. Sungguh-sungguh (S) : kesungguhan siswa agar tetap dapat tenang dan percaya diri agar memiliki konsep diri yang positif.
- B. KES-T**, yaitu terhindarnya konseli dari kehidupan sehari-hari yang terganggu, dalam hal:
1. Tidak percaya diri
 2. Merasa tidak berharga bagi diri sendiri
- C. RIDHO TUHAN, BERSYUKUR, IKHLAS DAN TABAH**
Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya siswa dalam mengembangkan konsep diri.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. Langkah Penghantaran

1. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa
2. Mengecek kehadiran siswa
3. Menjelaskan tujuan dan manfaat layanan

B. Langkah Penjajakan

1. Menanyakan kepada siswa tentang konsep diri
2. Menanyakan kepada siswa tentang percaya diri dan berhenti menganggap dirinya tidak berguna bagi dirinya dan orang lain

C. Langkah Penafsiran

1. Menjelaskan kepada siswa tentang pengertian konsep diri
2. Memberikan alternatif kepada permasalahan siswa

D. Langkah Pembinaan

1. Siswa diberikan cara agar dapat mengembangkan konsep diri
2. Siswa diberikan cara agar dapat menambah rasa percaya diri dan berhenti beranggapan diri tidak berguna bagi diri sendiri dan orang lain

E. Langkah Penilaian dan tindak lanjut

1. Penilaian segera (laiseg)

- a. Berpikir: menambah wawasan peserta didik tentang yang sedang dihadapinya
- b. Merasa : siswa merasa senang dengan konseling dilakukan

- c. Bersikap: siswa menerima alternatif-alternatif jawaban atas permasalahan yang dihadapinya
- d. Bertindak: siswa akan mengambil keputusan yang baik untuk dirinya
- e. Bertanggung jawab : siswa akan menjalankan komitmen yang dibuatnya

2. Penilaian Laijapen dan Laijapang

Dengan bertambahnya pengetahuan-pengetahuan baru mengenai “Konsep diri” melalui proses layanan, siswa pada akhirnya mampu menjadi pribadi yang percaya diri

Catatan Khusus :

Tindak Lanjut :

Medan, September 2019

Guru BK atau Konselor

Nurasiah Sipahutar

NPM : 1502080075

Laporan Konseling Individual

No klien	TI SS	Identifikasi	Diagnosa	Prognosa	Treatment dan komitmen	Penilaian
01/KP/2019 14-07-2019	Konsep Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mampu memahami dirinya sendiri - Tidak mampu menghargai dirinya sendiri - Siswa mengeluh terhadap dirinya sendiri 	Siswa menjadi kurang percaya diri disebabkan karena konsep diri yang negative, selalu membandingkan dirinya dengan diri orang lain, tidak mampu menghargai dirinya sendiri	Siswa harus lebih percaya diri bahwa setiap individu memiliki kemampuan masing-masing Siswa jangan pernah menganggap dirinya tidak berguna, bahwa setiap individu memiliki kelebihan, dan selalu menanamkan rasa percaya dirinya	<p>Memberikan penjelasan masing-masing poin, menurut penjelasan guru siswa dapat lebih percaya diri dengan memulai kelebihan yang dimilikinya.</p> <p>Komitmen: siswa harus lebih percaya diri dan mengutamakan kemampuannya dan harus membuang pikiran-pikiran yang negative pada dirinya.</p>	Laiseg: konsep mempunyai pemahaman jika ia terus demikian maka ia akan terus menganggap dirinya tidak berguna bagi dirinya dan orang lain. Perasaan siswa setelah konseling menjadi lebih nyaman Siswa akan belajar dengan baik kembali

Pemberi Layanan

Nurasiah Sipahutar

Pedoman Observasi Siswa

A. Identifikasi Lokasi

1. Tempat/Lokasi : SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan
2. Alamat :Jln. Medan Belawan km 22,5
3. Hari/tanggal : 19 juli 2019
4. Waktu :

No	Indikator Observasi		Hasil	
			Ya	Tdak
1	Sebelum	Siswa mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain		ü
		Siswa mampu menghargai dirinya sendiri		ü
		Siswaberperilaku baik disekolah maupun diluar sekolah	ü	
		Siswalebih percaya diri dan tidak mengeluh terhadap dirinya sendiri		ü
2	Sesudah	Siswa mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain	ü	
		Siswa mampu menghargai dirinya sendiri	ü	
		Siswa harus berperilaku baik disekolah maupun diluar sekolah	ü	
		Siswa harus lebih percaya diri dan tidak mengeluh terhadap dirinya sendiri	ü	

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya siswa mampu menghargai dirinya sendiri dan mampu mengatasi ketidak percayaan dirinya dalam proses belajar sehingga siswa dapat mengembangkan konsep dirinya.

Wawancara Dengan Guru BK/Konselor Sekolah

1. Wawancara : Guru BK/Konselor Sekolah
2. Waktu Wawancara :
3. Tempat Wawancara : SMP Muhammadiyah 06 Medan Belawan
4. Masalah : Pelaksanaan BK dan Konsep Diri

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apakah bapak berasal dari jurusan bimbingan dan konseling?	Iya, saya merupakan lulusan bimbingan konseling
2	Bagaimana alokasi waktu yang bapak gunakan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, apakah ada jam khusus untuk bimbingan dan konseling?	Untuk konseling individual sesuai dengan permasalahannya dengan waktu yang saya gunakan 1x45 menit, dan untuk bimbingan kelompok pada hari jumat bias diadakan pada saat ekstrakurikuler.
3	Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan BK?	Kepala sekolah sangat mendukung untuk mengahrapkan kenyamanan siswa, selalu bertanya kepada guru BK tentang permasalahan siswa.
4	Masalah apasaja yang biasa bapak temukan?	Absen, datang terlambat, bolos.
5	Apakah ada siswa yang mengalami masalah tentang siswa yang tidak mampu memahami dirinya?	Ada, namun sedikit yang saya tahu, seperti ada siswa pindahan dari pesantren.
6	Perilaku konsep diri apa saja yang pernah bapak hadapi disekolah ini?	Dari masalah yang diceritakan guru bidang studi ada siswa pindahan dari pesantren yang tidak mampu mengemba
7	Layanan apa saja yang bapak berikan untuk meningkatkan konsep diri siswa?	Layanan Konseling Individual, layanan bimbingan kelompok.
8	Bagaimana metode konseling yang sering bapak pakai dalam konseling?	Kalau saya sering menggunakan metode konseling individual, dengan melakukan pendekatan terhadap siswa.
9	Bagaimana bapak mengatasi masalah siswa yang tidak mampu memahamai	Pertama saya langsung memakai layanan konseling

	dirinya sendiri?	individu. Memberikan treatment, seperti memberi nasihat dan motivasi. Dan juga memanggil orang tuanya, kemudian mengatakan kepada orang tua jangan terlalu menekan anak.
10	Kendala apa saja yang bapak alami ketika melakukan konseling?	Orang tua tidak terbuka dan kondisi anak yang terlalu tertutup
11	Apakah guru BK bekerja sama dengan guru bidang studi dalam menangani masalah siswa pak?	Iya, dan lebih sering dengan wali kelas.

Wawancara Dengan Siswa

Nama : Bagus Syahputra

Kelas : VIII⁶

Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Pernyataan	Hasil wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang BK?	Tempat Siswa yang bermasalah
2	Apa anda pernah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah?	Pernah
3	Pelayanan apa saja yang pernah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah?	Kalau terlambat datang kesekolah terus dipanggil dan diberi nasehat buk
4	Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah?	Senang buk
5	Bagaimana pendapat anda mengenai diri anda?	Baik, namun kurang percaya diri buk
6	Bagaimana pendapat orang lain mengenai diri anda?	Terkadang saya berpikir orang menganggap saya itu ada kurangnya buk.
7	Bagaimana anda menanggapi pendapat orang lain tersebut?	Saya berusaha menajdi lebih baik
8	Bagaimana anda menanggapi pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan pendapat anda mengenai diri anda?	Tidak senang
9	Siapakah yang paling berpengaruh dalam hidup anda?	Orang tua

10	Apakah anda suka dengan diri anda? Jika suka, apa yang disukai? Jika tidak, apa yang tidak disukai?	Suka, saya lebih tinggi dari teman yang lain
11	Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda?	Baik-baik saja bu
12	Bagaimana perasaan anda terhadap orang tua anda?	Senang
13	Bagaimana cara mereka menghargai dan memberikan disiplin anda?	Pulang harus tepat waktu, dan kalau setiap pulang sekolah selalu ditanyai tentang nilai
14	Siapa yang paling memberikan pengaruh terhadap diri anda?	Teman
15	Seberapa besar pengaruh diri anda terhadap orang tua anda?	Sebesar-besarnya bu
16	Bagaimana anda menanggapi semua pengalaman anda alami?	Berpikir positif saja
17	Pengalaman mana yang lebih banyak positif atau negatif?	Positif
18	Apa yang anda lakukan terhadap pengalaman positif?	Harus lebih mengembangkannya
19	Apa yang anda lakukan terhadap pengalaman negatif?	Mengubah yang negatif menjadi positif
20	Apakah anda menerima dirimu sendiri? Mengapa?	Terima, karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing

Nama : M. Rizki

Kelas : VIII⁶

Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Pernyataan	Hasil wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang BK?	Tempat memberi nasihat pada siswa
2	Apakah anda pernah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah?	Pernah
3	Pelayanan apa saja yang pernah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah?	Memberi nasihat jika tidak mematuhi peraturan sekolah
4	Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti layanan bimbingan dan	Senang bu

	konseling di sekolah?	
5	Bagaimana pendapat anda mengenai diri anda?	Biasa saja, tapi tidak percaya diri
6	Bagaimana pendapat orang lain mengenai diri anda?	Disenangi teman-teman
7	Bagaimana anda menanggapi pendapat orang lain tersebut?	Didiami saja
8	Bagaimana anda menanggapi pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan pendapat anda mengenai diri anda?	Tidak senang
9	Siapakah yang paling berpengaruh dalam hidup anda?	Orang tua
10	Apakah anda suka dengan diri anda? Jika suka, apa yang disukai? Jika tidak, apa yang tidak disukai?	Suka, sederhana.
11	Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda?	Cukup baik buk
12	Bagaimana perasaan anda terhadap orang tua anda?	Bahagia
13	Bagaimana cara mereka menghargai dan memberikan disiplin anda?	Ngingati makan, pulang tepat waktu
14	Siapa yang paling memberikan pengaruh terhadap diri anda?	Kakak
15	Seberapa besar pengaruh diri anda terhadap orang tua anda?	Sangat besar
16	Bagaimana anda menanggapi semua pengalaman anda alami?	Harus bias lebih baik lagi
17	Pengalaman mana yang lebih banyak positif atau negatif?	Positif
18	Apa yang anda lakukan terhadap pengalaman positif?	Untuk yang baik-baik harus ditingkatkan
19	Apa yang anda lakukan terhadap pengalaman negatif?	Meninggalkan yang buru-buruk
20	Apakah anda menerima dirimu sendiri? Mengapa?	Terima, saya merasa lebih baik dan sederhana.



Gambar: Proses Layanan Konseling Individual dengan siswa

